

## **KARYA ORDO SERIKAT YESUIT DI JAWA TENGAH AWAL ABAD XX**

**Oleh:**

**HY. Agus Murdiyastomo, Husain Haikal, Ajat Sudrajat.**

### **ABSTRAK**

Agama Katolik adalah salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia. Walau agama ini turun di Timur Tengah, tetapi agama Katolik masuk ke Indonesia dibawa oleh Bangsa Barat. Diawali oleh Bangsa Portugis yang melakukan pewartaan di Maluku, agama Katolik mulai tumbuh dan berkembang, tetapi kehadiran Bangsa Belanda telah menghentikan perkembangan agama Katolik. Perubahan terjadi ketika tahun 1806 Lodewijk Napoleon berkuasa di negeri Belanda. Kebebasan beragama dijamin undang-undang, sehingga tidak ada larangan untuk menyebar dan memeluk agama selain agama Kristen Protestan. Sehubungan dengan itu banyak ordo yang kemudian berkarya di Nusantara, termasuk di Jawa. Selanjutnya artikel ini dimaksudkan untuk menggali karya ordo Serikat Yesuit di Jawa Tengah awal abad ke-20.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yaitu menggali informasi melalui arsip, baik arsip pemerintah, maupun arsip gereja, dan studi pustaka. Informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan cultural. Dari studi itu dapat diangkat fakta-fakta sejarah yang kemudian dirangkai, dan dimaknai sehingga aktifitas ordo Serikat Yesuit di Jawa Tengah dapat direkonstruksi dalam bentuk kisah Sejarah.

Hasil studi menunjukkan bahwa karya Serikat Yesuit di Jawa Tengah, ternyata menjadi model pewartaan ordo lain di Nusantara, sehingga agama Katolik dapat berkembang. Karya Serikat Yesuit ternyata selain meningkatkan jumlah pemeluk agama Katolik, juga secara umum meningkatkan tingkat pendidikan kaum pribumi, dan pada ujungnya juga berdampak pada tingkat kesejahteraan yang semakin membaik.

Kata Kunci : Katolik, Serikat Yesuit, Jawa.

## A. PENDAHULUAN

Agama Katolik merupakan salah satu agama di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam proses penyebarannya. Dimulai pada abad XVI di mana misi Katolik mulai masuk ke Indonesia dan Bangsa Portugis yang melaksanakan misi Katolik di Indonesia. Portugis pertama kali masuk di Kepulauan Maluku di mana pada waktu itu daerah Maluku merupakan daerah yang sangat strategis dalam proses perdagangan. Portugis mengutus Ordo Serikat Yesus untuk menyebarkan agama Katolik, salah satu Imam Yesuit yang diutus adalah Imam Fransiskus Xaverius<sup>1</sup> yang ditugaskan untuk melaksanakan misi Katolik di Asia khususnya Indonesia.<sup>2</sup>

Misi Katolik yang dilakukan oleh para misionaris tidak hanya berusaha memajukan kehidupan pribumi melalui pewartaan agama Katolik, tetapi juga turut mengembangkan karya dan membantu pribumi dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Pendidikan yang dipelopori oleh misi didukung dengan keberadaan politik etis atau politik balas budi. Politik etis merupakan ide dari van Deventer yang mendapat dukungan dan simpati Ratu Wilhelmina, di mana ratu menginginkan agar daerah koloni hidup sejahtera. Politik etis mencanangkan tiga program utama yakni edukasi, transmigrasi dan irigasi. Dengan diterapkannya tiga program tersebut maka muncul berbagai dukungan agar pemerintah Bangsa Belanda di daerah koloni mulai melaksanakan program tersebut, salah satunya edukasi. Pemerintah Bangsa Belanda mulai membuka sekolah-sekolah baru untuk rakyat pribumi baik yang terpendang maupun terasingkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Fransiskus Xaverius merupakan salah satu kerabat Ignatius (pencetus Serikat Yesus) serta ditugaskan untuk misi ke India dan juga Indonesia. Lihat Tim Penyusun, *125 Tahun SJ di Indonesia 1859-1984*, (Jakarta: Majalah Hidup, 1987), hlm. 7.

<sup>2</sup>A. Soenarja, *Misi Serikat Yesus di tengah orang Indonesia*, (Manuskrip, tt), hlm. 1.

<sup>3</sup>R. Kurrus, *Purbayan di Tengah Rakyat dan Ningrat*, (Solo: Araya, 2009), hlm. 30.

Kegiatan pendidikan mulai diterapkan oleh pemerintah kolonial di Indonesia, tetapi masih banyak penyelewengan yang dilakukan oleh pihak Bangsa Belanda. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial hanya melayani orang-orang Eropa, sedangkan hanya sebagian kecil orang pribumi yang dapat menempuh pendidikan. Dengan adanya sikap diskriminatif dari pemerintah kolonial tersebut maka muncul reaksi dari berbagai pihak untuk mendirikan sekolah *partikular* (swasta), salah satunya dari kalangan Gereja yang sangat prihatin dengan kondisi pendidikan bagi rakyat pribumi. Selain karya di bidang pendidikan kaum katolik juga mendirikan fasilitas kesehatan untuk memberi kesejahteraan bagi rakyat pribumi. Seiring dengan berkembangnya karya pastoral misionaris melalui pewartaan agama, karya pendidikan melalui berdirinya sekolah-sekolah misi, ada pula karya sosial yang berkembang, salah satunya dalam bidang kesehatan. Selanjutnya yang menarik dan ingin diungkap dalam penelitian ini adalah karya Serikat Yesuit yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan. Hal ini tentunya mempunyai pengaruh positif bagi umat katolik bangsa pribumi, terutama dengan meningkatnya tingkat pendidikannya.

## **B. KEHADIRAN SERIKAT YESUIT DI NUSANTARA**

Ekspansi Portugis dalam perdagangan di Benua Asia di mulai dengan menguasai India tahun 1509 dan Malaka tahun 1511. Keberhasilan menguasai dua daerah perdagangan di Asia tersebut membuat Portugis ingin menguasai daerah penghasil rempah-rempah yaitu Maluku. Kedatangan Portugis ke Maluku selain membawa misi ekonomi juga membawa misi Katolik.

Tahun 1534, seorang misionaris bernama Simon Vaz di datangkan oleh gubernur di Maluku. Simon Vaz merupakan penginjil pertama yang beroperasi di Maluku dengan bantuan pemerintah Portugis. Simon Vaz tidak terikat oleh suatu lembaga atau organisasi tertentu sehingga dalam melaksanakan misi, biaya sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah Portugis. Misi dari Simon Vaz kurang memuaskan sehingga Portugis mendatangkannya Ordo Katolik yaitu Serikat Yesuit

(SJ) yang sudah ada di Goa, India tahun 1541. Tahun 1546, salah satu Imam Serikat Yesuit datang ke Maluku, Imam tersebut adalah Fransiscus Xaverius.

Fransiscus Xaverius pertama kali tiba di Ambon. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan kerja misi bagi rakyat pribumi dan Portugis seperti mengunjungi pemukiman di Ambon dan berkhotbah bagi rakyat pribumi.<sup>4</sup> Karya misi Fransiscus Xaverius di Maluku hanya berlangsung sampai bulan Maret 1547, tetapi waktu yang singkat tersebut sangat berarti bagi misi SJ di Maluku dan menjadi perintis misi Katolik di Maluku.

Misi Serikat Yesuit di Indonesia hanya berlangsung sampai tahun 1605 karena setelah tahun itu kegiatan mereka dihentikan oleh Bangsa Belanda, yang datang ke Indonesia tahun 1599. Zending Protestan yang di bawa oleh Bangsa Belanda mendesak misi Katolik di Maluku sehingga para misionaris yang ada di Maluku terpaksa pergi menuju NTT, Sebu, Mindanau dan sebagian kembali ke Malaka. Tidak hanya itu, Bangsa Belanda menghancurkan semua peninggalan misi Katolik di Maluku termasuk bangunan Gereja Katolik.<sup>5</sup>

Penghancuran misi Katolik yang dilakukan oleh Bangsa Belanda berakhir pada tahun 1806 ketika Lodewijk Napoleon berkuasa di negeri Belanda. Dia mencantumkan kebebasan beragama dalam undang-undang sehingga tidak ada larangan untuk menyebar dan memeluk agama selain agama Kristen. Dengan di keluarkan undang-undang tersebut maka misi Katolik mulai aktif kembali di daerah Koloni Belanda salah satunya Indonesia.

Tahun 1859, datanglah dua orang misionaris Yesuit yang bernama Johannes Baptista Palinx, SJ., dan M. Van den Elzen, SJ. Kedatangan mereka atas permintaan Mgr. P.M. Vrancken, Pr., yang menjabat sebagai *Vikaris Apostolik* Batavia. Keduanya kemudian ditempatkan di Surabaya dan menjadi awal dari datangnya misionaris SJ berikutnya.

---

<sup>4</sup>*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indoensia*, (Kolsani: Pekan Sejarah Serikat Yesus, 1992), hlm. 2.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

Pastor Palinkx menulis laporan bahwa misionaris di Jawa sebaiknya harus mempelajari bahasa Jawa lebih dahulu dan tinggal di daerah pedusunan, mencari kepercayaan penduduk dengan memberi bantuan medis. Laporan Pastor Palinx ini kemudian menjadi modal berharga bagi Pastor van Lith, SJ., dan Pastor P. Hoevenaars, SJ., yang datang ke Jawa pada tahun 1896.<sup>6</sup> Dengan mempelajari laporan Pastor Palinkx yang merupakan pendahulu mereka, keduanya merancang rencana pelayanan bagi masyarakat Jawa. Masing-masing dengan caranya sendiri.

Ada Perbedaan antara Pastor Hoevenaars, SJ., dan, Pastor van Lith, SJ., dalam upaya pewartaan agama di Jawa. Pastor van Lith berpendapat bahwa seorang misionaris ditengah-tengah orang Jawa seharusnya menjadikan diri seorang Jawa pula, oleh karenanya diperlukan adaptasi yang memerlukan waktu tidak sedikit. Sementara Pastor Hoevenaars berpendirian bahwa sebaiknya ia bertindak sebagai seorang pendidik dan pewarta agama.<sup>7</sup> Pastor Hoevenaars dalam tugasnya sempat berpindah dari Yogyakarta, Semarang, Mendut, Bandung, hingga Surakarta. Sementara teman seperjuangannya, Pastor van Lith tetap berkarya di Muntilan. Pastor van Lith beranggapan bahwa dengan menciptakan *elite Jawa* seperti guru, pamong praja, Imam, dan dokter yang akan menjadi rasul pelopor di seluruh Jawa. Hal ini akan terwujud hanya dengan pendidikan.<sup>8</sup>

Dengan Pastor van Lith sebagai salah satu Imam yang berkarya bagi orang Jawa di Jawa Tengah maka karya misi Jawa dipusatkan pada bidang pendidikan di Muntilan. Sekolah-sekolah Katolik mulai didirikan dimulai dengan *Kweekschool*, *Normaalschool*, HIS (*Hollands Inlandsche School*), *Staandschool*, *schakelschool*, dan HIS Puteri di Mendut. Demi mengatur dan mengurus sekolah-

---

<sup>6</sup>MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974), hlm. 847.

<sup>7</sup>G. Kester, SJ, *Seratus Tahun Misi*, (Jakarta: Provinsialat SJ, 1959), hlm. 64.

<sup>8</sup>MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia II*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974), hlm. 853.

sekolah Katolik di Muntilan dan sekitarnya, Pastor van Lith mendirikan suatu yayasan yang bernama *R.C. Kweekschool te Muntilan* tahun 1906.<sup>9</sup>

### C. WILAYAH KERJA DAN PEMBAGIAN MISI

Pembagian wilayah misi baru terlaksana pada masa Mgr. Luypen menjadi Uskup di Batavia. Kebijakan Mgr. Luypen yang membagi satu Vikariat Batavia menjadi beberapa bagian Vikariat yang berdiri otonom menjadi awal mulanya pembagian vikariat di Indonesia. Pembagian itu mengakibatkan keluarnya Dekrit Roma dengan nomor R.R. 123 pada tanggal 22 Desember 1902 yang menegaskan “Bagian *Nederlands Oost Indie*”, yang letaknya diluar 125’30 BT akan diambil alih oleh MSC (*Missionariorum Sacratissimi Cordis Jesu*) atau Misionaris Hati Kudus Yesus dari Provinsial Belanda. Daerah tersebut akan terpisah dari Vikariat Batavia dan menjadi Prefektur Apostolik Nieuw Guinea. Pater Mathias Neyens, MSC ditunjuk sebagai *Prefek Apostolik* pertama oleh Kepausan Roma. Pada tahun 1919, MSC memisahkan daerah Manado dari *Prefektur Apostolik* New Guinea dan menyerahkan daerah Sulawesi Selatan kepada para Misionaris Scheut (CICM).

Pada tanggal 11 Desember 1905 didirikan *Prefektur Apostolik* Borneo. Seluruh wilayah Borneo-Belanda dipisahkan dari *Vikariat* Batavia dan dipercayakan kepada Ordo Kapusin Provinsi Belanda (OFM Cap). Tahun 1926, Kalimantan selatan (Banjarmasin) dan timur diserahkan kepada kongregasi Misionaris Keluarga Kudus atau *Missionarium Sacre Familia* (MSF). Tahun 1913, wilayah Flores dan Timor diserahkan kepada para Misionaris Sabda Allah atau *Societas verbi Divini* (SVD).<sup>10</sup>

Pembagian wilayah berlanjut ke Pulau Jawa di mana pada 19 Juli 1927, wilayah kerja misi di Malang dipercayakan kepada para Imam Karmelit (O.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm 857.

<sup>10</sup>Weitjens, Jan, dkk, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI, 1995), hlm. 5.

Carm) yang sudah berkarya sejak tahun 1923. Pada tanggal 15 Februari 1928 menyerahkan wilayah kerja misi di Surabaya kepada para Imam Lazaris (CM) yang sudah berkarya tahun 1923. Wilayah kerja misi di Purwokerto diserahkan kepada para Misionaris Hati Kudus (MSC) pada tahun 1927 yang sudah memiliki wilayah misi di Kepulauan Maluku, Papua Barat dan Sulawesi. Pada tahun 1928, wilayah misi Bandung diserahkan kepada para Imam Salib Suci (OSC) yang sudah berkarya tahun 1927. Pada tahun 1948, wilayah Bogor dipercayakan kepada ordo Fransiskanes. Pembagian misi di Jawa membuat berkah bagi ordo SJ karena mereka lebih fokus dalam wilayah kerja misi di Jawa Tengah khususnya yang termasuk wilayah misi *Prefektur Apostolik Semarang*.

#### **D. KARYA-KARYA SERIKAT YESUIT DI JAWA TENGAH**

Jawa Tengah merupakan pusat misi SJ di Jawa di mana wilayah kerja misi SJ di Jawa Tengah sendiri mengalami penyempitan pada tahun 1927 sebagai akibat diberikannya wilayah Jawa Tengah bagian barat kepada MSC. Pembagian ini ternyata memberi manfaat bagi para Imam SJ, karena dapat lebih fokus dalam melaksanakan karya misi di wilayah SJ yang masih tersisa, yaitu Yogyakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Karya-karya misi yang dikembangkan oleh Imam SJ selain karya pastoral yang berkaitan dengan pembaptisan umat, terdapat juga dalam bidang sosial dan pendidikan. Salah satu penggerak karya misi SJ dalam bidang pendidikan di Jawa Tengah adalah Pastor van Lith, SJ.

Karya pendidikan SJ dimulai saat Pastor van Lith mendirikan sekolah asrama untuk laki-laki pribumi di Muntilan (*Kweekschool*) dan sekolah asrama untuk puteri-puteri pribumi di Mendut pada 1904.<sup>11</sup> Pendirian *Kweekschool* membuat perkembangan sekolah Katolik di Muntilan semakin pesat. Ini membuat Pastor van Lith merencanakan sekolah guru lain di Jawa Tengah. Sekolah guru ini merupakan tugas utama dalam misi van Lith di Jawa. Pendidikan guru akan menjadi dasar yang kuat dalam perkembangan misi Katolik bagi orang Jawa.

---

<sup>11</sup>Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 153.

Sekolah-sekolah seperti *Kweekschool*, *Normalschool*, Sekolah Guru Pembantu dan lain-lain berusaha mengajukan permohonan untuk mendapat subsidi dari pemerintah Bangsa Belanda.<sup>12</sup>

Perkembangan sekolah Katolik di Muntilan membuat daerah misi lain seperti Yogyakarta, Surakarta, Ambarawa, Semarang dan daerah misi lainnya mengikuti jejak misi Muntilan.<sup>13</sup> Di Yogyakarta, HIS Katolik mulai didirikan tahun 1918 oleh Pastor van Driessche, SJ., yang bertujuan selain menampung anak-anak Jawa, juga sebagai tempat latihan bagi lulusan sekolah pendidikan guru di Muntilan.

Kedatangan Kongregasi FIC di Jawa Tengah membuat karya misi semakin berkembang pesat. Tahun 1921, FIC mendirikan percetakan Kanisius yang bekerjasama dengan Imam Serikat Yesuit di Yogyakarta.<sup>14</sup> Tahun 1926, Bruder FIC di Surakarta mengambil alih HIS Katolik pertama yang didirikan tahun 1921. Dengan diambil alihnya HIS oleh Bruder FIC maka peran Kongregasi tersebut terhadap pendidikan di Surakarta sangat besar. Mereka mulai mendirikan MULO, *Schakelschool* (sekolah sambungan), dan *Hollands Chinese School* (HCS).

Semarang sebagai salah satu pusat pemerintahan Bangsa Belanda tidak lepas dari pengaruh misi pendidikan Katolik. Sudah ada beberapa sekolah yang berkembang di Semarang seperti *Europese Lagere School* (ELS), MULO, *Kweekschool*, HCS dan HIS. Tahun 1934 merupakan awal berkembangnya sekolah Katolik bagi anak-anak Jawa karena FIC mulai berkarya di Semarang. Mereka berencana mengambil alih beberapa sekolah di Semarang seperti HIS, karena sekolah tersebut merupakan sarana yang cocok untuk mendidik anak-anak Jawa.

---

<sup>12</sup>Joachim van der Linden, *Donum Desersum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*, (Maastricht: FIC, 1981), hlm 19.

<sup>13</sup>Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm.173.

<sup>14</sup>Joachim van der Linden, *op.cit.*, hlm. 11.



Pendidikan Katolik dalam wujud sekolah-sekolah merambah ke pedalaman Jawa Tengah yaitu Dekso dan Bara yang masuk dalam *distrik* Kalibawang, daerah yang sangat penting dalam sejarah misi di Jawa Tengah.<sup>15</sup> Tahun 1929, di Bara didirikan sekolah rakyat 3 tahun dengan *Vervolgschool* (sekolah lanjutan) selama 2 tahun oleh yayasan Kanisius. Sedangkan di Dekso didirikan *Schakelschool* untuk mengajarkan bahasa Bangsa Belanda kepada anak-anak Jawa.

Perkembangan pendidikan Imam (Pastor) di Jawa Tengah juga turut diperhatikan oleh para misionaris SJ. Tahun 1911, dua orang Indonesia (pribumi Jawa) tamat *Kweekschool* Muntilan yaitu Petrus Darmasaputra dan Fransiscus Satiman.<sup>16</sup> Dua lulusan *Kweekschool* ini melanjutkan pendidikan ke Eropa yaitu Sekolah *Apostolik* Turnhout di Belgia dan kemudian ke Kolese Kanisius di Nijmegen, Belanda. Tahun 1916-1920 terdapat 10 siswa *Kweekschool* Muntilan pergi ke Eropa untuk melanjutkan pendidikan Imam. Banyaknya minat orang Indonesia untuk belajar pendidikan Imam, maka di Yogyakarta didirikan sekolah Imam (*Novisiat*) tahun 1922. Dengan dibukanya *Novisiat* pertama ini maka mendorong berdirinya sekolah seminari lain di Jawa Tengah seperti Seminari Kanisius di Kolese Ignatius Yogyakarta tahun 1925 dan Seminari tinggi Santo Paulus di Muntilan tahun 1928.

Perjuangan yang dilakukan oleh para misionaris di Jawa Tengah membuahkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah Katolik yang ada di Jawa Tengah sampai tahun 1931 yang memiliki 49 *Standaard-school*, 22 *Vervolgschool*, 168 *volkschool*, 27 HIS Katolik dengan lebih dari 22.000 murid yang tersebar di daerah-daerah misi seperti Yogyakarta, Semarang, Muntilan, Ambarawa, Surakarta, dan daerah misi lainnya.

Tidak hanya pendidikan saja yang diperhatikan saja oleh Serikat Yesuit tetapi karya sosial lain seperti kesehatan juga di jadikan misi sosial SJ di Jawa Tengah. Fasilitas Kesehatan seperti Rumah Sakit dan Poliklinik didirikan dengan bantuan

---

<sup>15</sup>Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op.cit.*, hlm. 175.

<sup>16</sup>Fransiscus Satiman merupakan Imam Indonesia (pribumi Jawa) pertama yang ditahbiskan sebagai Pastor SY di Maastricht. Lihat *ibid*, hlm. 187

Suster-suster dari Kongregasi Katolik seperti Suster *Corolus Boromeus* (CB) di Yogyakarta dan Suster Fransiskanes (OSF) di Semarang, Surakarta dan KulonProgo.

Tahun 1928, Suster CB mendirikan Rumah Sakit yang bekerjasama dengan sebuah pabrik gula di Yogyakarta. Rumah Sakit ini adalah Rumah Sakit *Onder de Bogen* (Panti Rapih). Suster CB di Yogyakarta juga mendirikan Rumah Sakit di Ganjuran, Bantul dengan nama Rumah Sakit St. Elisabeth di mana Rumah Sakit ini khusus dibaktikan kepada orang-orang Pribumi yang bekerja di Pabrik Gula GondangLipuro.<sup>17</sup>

Di Semarang dan Surakarta, Suster Fransiskanes mendirikan Rumah Sakit yaitu Rumah Sakit St. Elisabeth dan Rumah Sakit *Ziekennorg* (Brayat Minulya) tahun 1927. Dalam perkembangannya, Rumah Sakit ini membuka fasilitas kesehatan lain yaitu RS Mardi Swasta, rumah bersalin Panti Siwi, dan Poliklinik Fathimah yang membuka pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin.

Pelayanan kesehatan yang prihatin secara penuh kepada rakyat miskin semakin tampak jelas dengan dibukanya Rumah Sakit St. Yosef di Bara, Kulonprogo tahun 1931. Rumah Sakit yang dibangun ditengah-tengah masyarakat miskin ini dikelola oleh suster-suster Fransiskanes yang sebelumnya telah mengelola rumah sakit di Semarang dan Surakarta. RS St. Yosef.<sup>18</sup>

Pelayanan Kesehatan yang dikembangkan oleh misi Katolik memberi kemungkinan bagi terjadinya perpaduan antara pengobatan yang bersifat teknis-medis dengan uluran kasih kemanusiaan. Perlakuan yang tidak membeda-bedakan terhadap pasien yang kaya dan miskin , yang mampu membayar lebih atau tidak sama sekali, berpotensi besar untuk menghadirkan citra sosial misi Gereja di tengah masyarakat. Ini semua menjadi pendukung kelancaran pewartaan agama

---

<sup>17</sup>Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 151.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 154.

karena komunikasi dan interaksi sosial dapat hadir dalam banyak kegiatan kemanusiaan.<sup>19</sup>

## E. KESIMPULAN

Serikat Yesuit adalah ordo yang diutus *Provinsial* Yesuit di Bangsa Belanda untuk berkarya di Indonesia. Kedatangan mereka di Nusantara dimulai pada abad 16 dibawa oleh bangsa Portugis. Misi yang dilakukan oleh para imam SJ berkembang dengan pesat setelah dikeluarkannya undang-undang yang mengatur kebebasan beragama. Undang-undang ini membuat misi Katolik menjadi kembali eksis dan berkarya di Indonesia.

Perkembangan misi yang ditandai dengan bertambahnya jumlah umat Katolik dan terbatasnya Imam Yesuit mendasari adanya pembagian wilayah misi oleh SJ pada tahun 1902, di mana *Prefektur Apostolik* baru terbentuk di New Guinea, yang diserahkan kepada Ordo *Missionarium Sacratissimi Cordis Jesu* (MSC). Pembagian wilayah ini menjadi titik tolak berkaryanya ordo-ordo lain di Indonesia. Kurangnya tenaga Imam Yesuit dalam melayani umat juga terjadi di Jawa Tengah pada tahun-tahun berikutnya setelah adanya surat dari *Propaganda Fide*. Hal ini membuat wilayah Jawa Tengah yang awalnya dilayani hanya oleh Ordo Serikat Yesuit, juga dilayani oleh Ordo MSC. Sebagian wilayah Jawa Tengah bagian barat dilayani oleh Ordo MSC, dan Jawa Tengah bagian timur meliputi Semarang, Magelang, Muntilan, Yogyakarta dan Semarang dilayani oleh Ordo Serikat Yesuit.

Pembagian wilayah membuat SJ lebih fokus berkarya di wilayah misinya. Karya-karya misi SJ yang dikembangkan bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Karya-karya ini ditujukan kepada rakyat pribumi di Jawa Tengah ternyata mampu mensejahterakan serta menaikkan status sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh pedoman Imam Yesuit yaitu misi sosial gereja yang mengutamakan cinta kasih, tanpa membedakan suku dan ras, kemurnian niat dan rela hidup dalam kemiskinan.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 156.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 th Serikat Yesus di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009.
- Kester, SJ, G, *Seratus Tahun Misi*, Jakarta: Provinsialat SJ, 1959.
- MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia II*, Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974.
- MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia III*, Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- R. Kurris, *Purbayan di Tengah Rakyat dan Ningrat*, Solo: Araya, 2009.
- A. Soenarja, *Misi Serikat Yesus di tengah orang Indonesia*, Manuskrip, tt.
- Tim Penyusun, *125 Tahun SJ di Indonesia 1859-1984*, Jakarta: Majalah Hidup, 1987.
- van der Linden, Joachim, *Donum Desersum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*, Maastricht: FIC, 1981.
- Weitjens, Jan, dkk, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta*, Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI, 1995.
- Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indoensia*, Kolsani: Pekan Sejarah Serikat Yesus, 1992.